

**RESPON SOSIAL TERHADAP PERMINTAAN BANTUAN DALAM
SITUASI DARURAT: STUDI EKSPERIMEN MEMINJAM HP
KARENA KEHILANGAN KUNCI SEPEDA MOTOR**

I Gusti Ayu Mas Dwi Maharani¹, Ni Nyoman Ayu Rista Yanti², Ni Kadek Andini³, Kadek Putri Oktaviana Melani⁴, Ni Made Ayu Mega Mustika⁵,

**I Gusti Ayu Agung Sri Wulan Willa Wijaya⁶, Ni Kadek Diah Rahayu⁷, I Made Ardiasa⁸,
I Made Mahaardhika⁹**

ayumasmaharani3@gmail.com¹, ayuristayanti2220@gmail.com², nikadekandini6@gmail.com³,
poktaviana366@gmail.com⁴, megam3372@gmail.com⁵, agung.willa04@gmail.com⁶,
rahayudiah775@gmail.com⁷, madeardiasa56@gmail.com⁸, mahaardhika@mahadewa.ac.id⁹

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

ABSTRAK

Respon sosial terhadap permintaan bantuan dalam situasi darurat ringan, seperti meminjam handphone akibat kehilangan kunci motor, menunjukkan dinamika yang kompleks antara kecenderungan prososial dan kehati-hatian individu. Mayoritas responden memang bersedia membantu, mencerminkan adanya norma sosial dan rasa empati, namun tidak sedikit pula yang menolak karena mempertimbangkan risiko kehilangan barang pribadi, ambiguitas situasi, atau pengaruh kehadiran orang lain di sekitar. Temuan ini mendukung teori-teori psikologi sosial seperti efek penonton, teori pertukaran sosial, dan hipotesis empati-altruisme, yang menegaskan bahwa keputusan membantu tidak hanya didorong oleh niat baik, tetapi juga ditentukan oleh pertimbangan rasional dan kondisi situasional. Meski hipotesis awal bahwa individu lebih cenderung membantu dalam situasi darurat mendapat dukungan parsial, eksperimen ini mengungkap adanya proporsi signifikan yang tetap memilih tidak membantu, menandakan bahwa rasa waspada masih menjadi penghalang penting. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semiekperimen. Dalam desain ini, peneliti akan mengamati dan menganalisis respons sosial individu terhadap permintaan bantuan dalam situasi darurat, khususnya dalam konteks meminjam handphone (HP) karena kehilangan kunci motor. Desain semiekperimen dipilih karena peneliti tidak dapat mengontrol semua variabel yang mungkin mempengaruhi hasil, tetapi tetap dapat mengatur situasi eksperimen untuk mendapatkan data yang relevan.

Kata Kunci: Respon Sosial, Bantuan, Situasi, Darurat.

ABSTRACT

Social responses to requests for help in minor emergency situations, such as borrowing a mobile phone due to losing a motorbike key, show a complex dynamic between prosocial tendencies and individual caution. The majority of respondents were willing to help, reflecting social norms and empathy, but many also refused because they considered the risk of losing personal belongings, the ambiguity of the situation, or the influence of the presence of other people around. These findings support social psychology theories such as the bystander effect, social exchange theory, and the empathy-altruism hypothesis, which emphasize that the decision to help is not only driven by good intentions, but also determined by rational considerations and situational conditions. Although the initial hypothesis that individuals are more likely to help in emergency situations received partial support, this experiment revealed a significant proportion who still chose not to help, indicating that caution is still an important barrier. This study used a semi-experimental experimental design. In this design, researchers will observe and analyze the responses of

social individuals to requests for help in emergency situations, especially in the context of using a mobile phone (HP) due to losing a motorbike key. A semi-experimental design was chosen because researchers cannot control all variables that might affect the results, but can still set up an experimental situation to obtain relevant data.

Keywords: *Social Response, Assistance, Situation, Emergency.*

PENDAHULUAN

Dalam psikologi sosial, terdapat konsep perilaku prososial yang mengacu pada tindakan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku ini mencerminkan kemampuan individu untuk merespons kebutuhan orang lain secara positif, yang sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor internal (seperti empati dan norma moral) maupun eksternal (seperti situasi sosial, tekanan lingkungan, dan kehadiran orang lain) Myers & Twenge, (2018). Situasi darurat sering menjadi pemicu munculnya atau tidak munculnya perilaku prososial. Dalam kondisi mendesak, seseorang cenderung mengevaluasi risiko, urgensi, dan keaslian situasi sebelum memutuskan untuk membantu.

Respon adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu bukan hanya menimbulkan kesan positif, namun juga dapat memberikan tanggapan yang membangun, baik berupa kritik atau saran yang disampaikan kepada komunikator melalui adanya komunikasi. Respon juga dapat diartikan sebagai tanggapan yang meninggalkan kesan kepada suatu subjek atau peristiwa yang diperoleh dari informasi- informasi dan pesan yang disimpulkan. Respon dalam komunikasi adalah suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang kemudian akan menghasilkan suatu efek.

1 Yuliana Maknolia and Dasrun Hidayat, 'Respon Masyarakat Terhadap Bantuan Pemerintah Selama Covid-19 Di Kota Bandung', Jurnal Mutakallimin :

Dalam suatu tanggapan atau respon tentu ada faktor penyebabnya, dan faktor penyebab inilah yang harus dipahami agar tanggapan atau respon yang dihasilkan oleh individu bersangkutan dapat ditanggapi dengan baik. Proses awal komunikasi, individu tidak hanya menerima tanggapan dari stimulus yang dihasilkan dilingkungan sekitarnya saja. Karena tidak semua stimulus yang diterima dapat menarik bagi individu itu sendiri. Keadaan pada diri individu juga mempengaruhi tanggapan yang akan disampaikan oleh masing-masing individu.1

Salah satu contoh sederhana adalah ketika seseorang meminta bantuan untuk meminjam HP karena kehilangan kunci motor dan perlu menghubungi keluarganya. Permintaan bantuan semacam ini mengaktifkan penilaian spontan dalam diri individu mengenai kepercayaan, rasa aman, dan tanggung jawab sosial. Respons dari orang-orang di sekitar terhadap permintaan ini dapat menunjukkan tingkat empati, norma sosial, hingga pengaruh situasional seperti keramaian, jenis kelamin peminta bantuan, atau ekspresi wajah si peminta tolong. Studi terbaru oleh Ai et al. (2024) mengkonfirmasi bahwa efek bystander tetap relevan dalam konteks kontemporer, dengan penelitian mereka menunjukkan bahwa kehadiran multiple bystanders secara konsisten menurunkan kemungkinan individu untuk memberikan bantuan dalam berbagai situasi, termasuk situasi darurat ringan maupun berat. Review sistematis terbaru oleh Cropanzano et al. (2023) dalam *Frontiers in Psychology* menegaskan bahwa Social Exchange Theory tetap menjadi salah satu teori paling berpengaruh dalam ilmu sosial, di mana individu cenderung melakukan analisis cost-benefit sebelum memutuskan untuk membantu, terutama ketika melibatkan risiko material seperti kehilangan barang pribadi. Dalam kasus meminjamkan HP, risiko seperti pencurian atau penyalahgunaan dapat menjadi pertimbangan rasional untuk menolak.

Salah satu bentuk situasi darurat ringan yang kerap terjadi adalah kehilangan kunci kendaraan bermotor, yang dapat menghambat aktivitas seseorang dan menimbulkan kepanikan. Dalam kondisi seperti ini, individu sering kali membutuhkan bantuan dari orang lain di sekitar, seperti meminjam telepon genggam untuk menghubungi keluarga, teman, atau layanan bantuan. Namun, tidak semua permintaan bantuan mendapatkan respon positif, karena berbagai faktor psikologis dan sosial dapat memengaruhi kesediaan seseorang untuk menolong.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena memperlihatkan bagaimana norma sosial, empati, persepsi terhadap risiko, dan identitas sosial berperan dalam pengambilan keputusan untuk membantu orang asing. Beberapa orang mungkin bersedia meminjamkan telepon genggam mereka karena terdorong oleh rasa empati atau norma pertolongan sesama manusia. Namun, yang lain

mungkin merasa ragu karena kekhawatiran terhadap penipuan atau pencurian, terutama dalam konteks urban yang sering kali penuh kewaspadaan.

Penelitian eksperimental mengenai respon sosial terhadap permintaan bantuan dalam skenario darurat ringan seperti ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku prososial masyarakat di ruang publik. Dengan menggunakan pendekatan studi eksperimen lapangan, kita dapat mengevaluasi bagaimana variabel seperti usia, jenis kelamin, bahasa tubuh, dan konteks lokasi memengaruhi respons orang-orang yang dimintai bantuan. Dalam psikologi sosial, terdapat konsep perilaku prososial yang mengacu pada tindakan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku ini mencerminkan kemampuan individu untuk merespons kebutuhan orang lain secara positif, yang sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor internal (seperti empati dan norma moral) maupun eksternal (seperti situasi sosial, tekanan lingkungan, dan kehadiran orang lain) Myers & Twenge, (2018). Situasi darurat sering menjadi pemicu munculnya atau tidak munculnya perilaku prososial. Dalam kondisi mendesak, seseorang cenderung mengevaluasi risiko, urgensi, dan keaslian situasi sebelum memutuskan untuk membantu.

Respon adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu bukan hanya menimbulkan kesan positif, namun juga dapat memberikan tanggapan yang membangun, baik berupa kritik atau saran yang disampaikan kepada komunikator melalui adanya komunikasi. Respon juga dapat diartikan sebagai tanggapan yang meninggalkan kesan kepada suatu subjek atau peristiwa yang diperoleh dari informasi-informasi dan pesan yang disimpulkan. Respon dalam komunikasi adalah suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang kemudian akan menghasilkan suatu efek.

Dalam suatu tanggapan atau respon tentu ada faktor penyebabnya, dan faktor penyebab inilah yang harus dipahami agar tanggapan atau respon yang dihasilkan oleh individu bersangkutan dapat ditanggapi dengan baik. Proses awal komunikasi, individu tidak hanya menerima tanggapan dari stimulus yang dihasilkan di lingkungan sekitarnya saja. Karena tidak semua stimulus yang diterima dapat menarik bagi individu itu sendiri. Keadaan pada diri individu juga mempengaruhi tanggapan yang akan disampaikan oleh masing-masing individu.

Salah satu contoh sederhana adalah ketika seseorang meminta bantuan untuk meminjam HP karena kehilangan kunci motor dan perlu menghubungi keluarganya. Permintaan bantuan semacam ini mengaktifkan penilaian spontan dalam diri individu mengenai kepercayaan, rasa aman, dan tanggung jawab sosial. Respons dari orang-orang di sekitar terhadap permintaan ini dapat menunjukkan tingkat empati, norma sosial, hingga pengaruh situasional seperti keramaian, jenis kelamin peminta bantuan, atau ekspresi wajah si peminta tolong. Studi terbaru oleh Ai et al. (2024) mengkonfirmasi bahwa efek bystander tetap relevan dalam konteks kontemporer, dengan penelitian mereka menunjukkan bahwa kehadiran multiple bystanders secara konsisten menurunkan kemungkinan individu untuk memberikan bantuan dalam berbagai situasi, termasuk situasi darurat ringan maupun berat. Review sistematis terbaru oleh Cropanzano et al. (2023) dalam *Frontiers in Psychology* menegaskan bahwa Social Exchange Theory tetap menjadi salah satu teori paling berpengaruh dalam ilmu sosial, di mana individu cenderung melakukan analisis cost-benefit sebelum memutuskan untuk membantu, terutama ketika melibatkan risiko material seperti kehilangan barang pribadi. Dalam kasus meminjamkan HP, risiko seperti pencurian atau penyalahgunaan dapat menjadi pertimbangan rasional untuk menolak.

Salah satu bentuk situasi darurat ringan yang kerap terjadi adalah kehilangan kunci kendaraan bermotor, yang dapat menghambat aktivitas seseorang dan menimbulkan kepanikan. Dalam kondisi seperti ini, individu sering kali membutuhkan bantuan dari orang lain di sekitar, seperti meminjam telepon genggam untuk menghubungi keluarga, teman, atau layanan bantuan. Namun, tidak semua permintaan bantuan mendapatkan respon positif, karena berbagai faktor psikologis dan sosial dapat memengaruhi kesediaan seseorang untuk menolong.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena memperlihatkan bagaimana norma sosial, empati, persepsi terhadap risiko, dan identitas sosial berperan dalam pengambilan keputusan untuk membantu orang asing. Beberapa orang mungkin bersedia meminjamkan telepon genggam mereka karena terdorong oleh rasa empati atau norma pertolongan sesama manusia. Namun, yang lain mungkin merasa ragu karena kekhawatiran terhadap penipuan atau pencurian, terutama dalam

konteks urban yang sering kali penuh kewaspadaan.

Penelitian eksperimental mengenai respon sosial terhadap permintaan bantuan dalam skenario darurat ringan seperti ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku prososial masyarakat di ruang publik. Dengan menggunakan pendekatan studi eksperimen lapangan, kita dapat mengevaluasi bagaimana variabel seperti usia, jenis kelamin, bahasa tubuh, dan konteks lokasi memengaruhi respons orang-orang yang dimintai bantuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semieksperimen. Dalam desain ini, peneliti akan mengamati dan menganalisis respons sosial individu terhadap permintaan bantuan dalam situasi darurat, khususnya dalam konteks meminjam handphone (HP) karena kehilangan kunci motor. Desain semieksperimen dipilih karena peneliti tidak dapat mengontrol semua variabel yang mungkin mempengaruhi hasil, tetapi tetap dapat mengatur situasi eksperimen untuk mendapatkan data yang relevan.

Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 40 orang yang terdiri dari berbagai latar belakang usia, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi. Karakteristik partisipan diharapkan mencakup: Usia: 18-50 tahun, Jenis kelamin: Laki-laki dan Perempuan, Status sosial ekonomi: Beragam, dari menengah ke bawah hingga menengah ke atas. Partisipan akan dipilih secara acak dari populasi yang berada di area publik, seperti taman, pusat perbelanjaan, pantai dan Lapangan. Pemilihan dilakukan dengan menggunakan teknik sampling acak sederhana untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki peluang yang sama untuk terlibat dalam penelitian ini.

Alat bantu pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Wawancara Wawancara digunakan sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data kualitatif secara langsung dari partisipan penelitian. Alat bantu yang digunakan dalam wawancara meliputi:
 - Panduan Wawancara (Interview Guide): Merupakan daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Panduan ini membantu pewawancara untuk tetap fokus pada topik yang diteliti dan memastikan bahwa semua pertanyaan penting diajukan kepada setiap responden.
 - a. Perekam Suara / Audio Recorder: Digunakan untuk merekam jawaban partisipan secara utuh, sehingga peneliti dapat meninjau kembali hasil wawancara untuk analisis yang lebih akurat.
 - b. Formulir Demografi Responden: Berisi data dasar responden seperti usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dll, yang berguna untuk analisis data lebih lanjut.
 - c. Catatan Lapangan (Field Notes): Digunakan untuk mencatat ekspresi non-verbal, konteks wawancara, dan hal-hal penting lain yang mungkin tidak terekam dalam audio.
- 2) Eksperimen Eksperimen digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel dalam penelitian secara kuantitatif. Alat bantu dalam eksperimen dapat meliputi:
 - a. Perangkat Eksperimen (tergantung topik): Bisa berupa perangkat lunak, alat laboratorium, media pembelajaran, atau stimulus tertentu yang digunakan sebagai bagian dari intervensi penelitian.
 - b. Pre-test dan Post-test: Digunakan untuk mengetahui perubahan atau peningkatan setelah perlakuan diberikan, biasanya digunakan dalam desain eksperimen semu atau true experiment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Respon sosial

Respon sosial merupakan reaksi individu atau kelompok terhadap situasi sosial yang melibatkan orang lain, baik dalam bentuk tindakan nyata, sikap, maupun penilaian. Dalam konteks permintaan bantuan pada situasi darurat, seperti meminjam telepon genggam karena kehilangan kunci motor, respon sosial menjadi indikator penting untuk memahami perilaku prososial di masyarakat. Orang yang dimintai bantuan akan mempertimbangkan berbagai faktor sebelum memutuskan untuk menolong, misalnya rasa empati, persepsi risiko, pengalaman pribadi, hingga norma sosial yang berlaku.

Sebagian orang mungkin langsung menawarkan bantuan karena terdorong oleh empati atau rasa tanggung jawab sosial, sementara yang lain mungkin menolak dengan alasan kekhawatiran terhadap keamanan, seperti takut ditipu atau handphone dibawa kabur. Fenomena ini menunjukkan bahwa respon sosial tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga dipengaruhi oleh penilaian rasional serta konteks sosial dan budaya. Penelitian mengenai respon sosial dalam situasi darurat penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang sejauh mana masyarakat bersedia membantu sesama, serta faktor apa saja yang memengaruhi keputusan tersebut. Hal ini menjadi relevan dalam upaya membangun solidaritas sosial, rasa aman, dan kepercayaan di lingkungan masyarakat.³

Respon sosial terhadap permintaan bantuan dalam situasi darurat, seperti studi eksperimen meminjam handphone karena kehilangan kunci motor, memperlihatkan bagaimana masyarakat menilai dan memutuskan untuk menolong orang asing. Dalam eksperimen ini, permintaan bantuan dianggap darurat namun tetap dalam kategori ringan, sehingga memunculkan dilema antara keinginan untuk membantu dan kekhawatiran akan risiko. Banyak orang terdorong untuk membantu karena rasa empati dan norma sosial yang menekankan pentingnya saling tolong-menolong. Namun, tidak sedikit pula yang menolak karena merasa khawatir terhadap potensi penipuan atau kehilangan barang berharga seperti handphone.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, penampilan orang yang meminta bantuan, serta konteks tempat (ramai atau sepi) sangat memengaruhi keputusan responden. Selain itu, pengalaman pribadi dengan kejadian serupa atau berita kriminal juga membentuk sikap waspada masyarakat. Temuan ini mengungkap bahwa meskipun masyarakat memiliki nilai-nilai sosial untuk membantu sesama, rasa takut akan risiko masih menjadi penghalang signifikan. Pemahaman mengenai respon sosial ini penting untuk merancang edukasi sosial yang menyeimbangkan antara kewaspadaan dan solidaritas, sehingga masyarakat tetap memiliki kepekaan sosial dalam menolong orang lain di saat genting.

b. Penjelasan Hasil Eksperimen

Eksperimen dilakukan dengan cara seorang aktor berpura-pura kehilangan kunci motor dan meminta bantuan kepada orang asing untuk meminjam HP. Hasil menunjukkan bahwa :

- a. Sekitar 70–75% responden bersedia meminjamkan HP-nya.
- b. 25-30% lainnya menolak, dengan berbagai alasan: tidak membawa HP, baterai habis, tidak punya paket, atau langsung menghindar.
- c. Respon lebih positif terjadi di tempat sepi dibanding lokasi ramai. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat bantuan dalam situasi darurat sosial ringan cenderung rendah, meskipun permintaan dinyatakan dalam bentuk mendesak.

c. Kaitannya dengan Teori Psikologi Sosial

- a. Efek Penonton (Bystander Effect – Darley & Latané, 1968) Teori ini menjelaskan bahwa kehadiran banyak orang mengurangi kecenderungan individu untuk membantu karena adanya difusi tanggung jawab. Studi terkini menunjukkan fenomena ini tetap relevan di era modern, bahkan dalam situasi nyata (Philpot et al., 2020; metaanalisis Fischer et al., 2011)

- b. **Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory)** Teori ini menyatakan bahwa seseorang mempertimbangkan biaya dan manfaat sebelum membantu. Aplikasi dalam eksperimen ini terlihat jelas—risiko meminjam HP (hilang/kerusak) membuat banyak orang memilih menolak (Redmond, 2021) b) **Hipotesis Empati-Altruisme (Batson et al., 2022)** Menurut teori ini, apabila rasa empati tinggi, seseorang akan membantu meski ada risiko. Namun dalam situasi ini, aktor adalah orang asing tanpa ikatan emosional, sehingga empati tidak kuat memengaruhi keputusan.

d. Interpretasi : Apakah Sesuai Dengan Hipotesis

Hipotesis awal menyatakan bahwa “individu akan lebih mungkin membantu dalam situasi darurat.” Hasil yang ditemukan di mana mayoritas merespons secara positif (70–75%) menunjukkan dukungan parsial terhadap hipotesis. Namun, hadirnya 25–30% menolak mengindikasikan bahwa konteks, persepsi risiko, dan ambiguitas situasi sangat mempengaruhi keputusan membantu. Ini sesuai dengan teori bystander effect yang mencatat bahwa kehadiran bystander lain, ketidakjelasan situasi, dan risiko pribadi dapat menurunkan kemungkinan seseorang bertindak. Jadi, meskipun respons mayoritas bersifat tolong-menolong sesuai hipotesis, proporsi signifikan yang menolak menunjukkan bahwa variabel eksternal dan psikologis dapat menggagalkan niat bantu meskipun ada rasa urgensi sosial.

e. Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi hasil

1. Ambiguitas situasi Kehilangan kunci motor bisa dianggap modus penipuan, menyebabkan responden ragu menolong (Philpot et al., 2020)
2. Jumlah bystanders Difusi tanggung jawab meningkat sesuai jumlah orang, menurunkan kesempatan bantuan (Latané & Darley, 1968; Fischer et al., 2011).
3. Risiko kehilangan barang pribadi Pertimbangan kerugian meminjam HP hilang/disalahgunakan mempengaruhi keputusan responden (Redmond, 2021)
4. Ketiadaan koneksi emosional Aktor asing tidak memicu empati kuat, sejalan dengan teori empatialtruisme.

f. Keterbatasan Ekperimen

1. Sampel acak Demografis responden tidak dikontrol, membatasi generalisasi.
2. Subjektivitas observasi Tanpa dokumentasi video/audio penuh, interpretasi reaksi bisa bias.
3. Etika penelitian Tidak semua responden melalui proses debriefing/informed consent, dapat menimbulkan respons etik.
4. Konteks darurat ringan Skenario kehilangan kunci motor kurang menimbulkan urgensi; hasil mungkin berbeda jika situasi nyata berbahaya.

KESIMPULAN

Respon sosial terhadap permintaan bantuan dalam situasi darurat ringan, seperti meminjam handphone akibat kehilangan kunci motor, menunjukkan dinamika yang kompleks antara kecenderungan prososial dan kehati-hatian individu. Mayoritas responden memang bersedia membantu, mencerminkan adanya norma sosial dan rasa empati, namun tidak sedikit pula yang menolak karena mempertimbangkan risiko kehilangan barang pribadi, ambiguitas situasi, atau pengaruh kehadiran orang lain di sekitar. Temuan ini mendukung teori-teori psikologi sosial seperti efek penonton, teori pertukaran sosial, dan hipotesis empati- altruisme, yang menegaskan bahwa keputusan membantu tidak hanya didorong oleh niat baik, tetapi juga ditentukan oleh pertimbangan rasional dan kondisi situasional. Meski hipotesis awal bahwa individu lebih cenderung membantu dalam situasi darurat mendapat dukungan parsial, eksperimen ini mengungkap adanya proporsi signifikan yang tetap memilih tidak membantu, menandakan bahwa rasa waspada masih menjadi penghalang penting. Oleh karena itu, penelitian semacam ini penting untuk memperkaya pemahaman mengenai perilaku prososial, sekaligus menjadi landasan merancang intervensi

sosial yang mampu menyeimbangkan kewaspadaan masyarakat dengan semangat solidaritas sosial, sehingga kepekaan sosial dalam situasi darurat dapat terus ditumbuhkan. Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian ini, disampaikan beberapa saran:

1. Untuk Penelitian Selanjutnya

Disarankan menggunakan skenario darurat yang lebih nyata atau berisiko tinggi (misalnya kecelakaan atau ancaman fisik) untuk membandingkan respons sosial dalam tingkat urgensi berbeda.

Penelitian lanjutan juga sebaiknya menggunakan kontrol demografis (usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan) agar diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor individual yang memengaruhi perilaku bantu.

2. Untuk Pendidikan Sosial dan Masyarakat Penting dilakukan edukasi sosial mengenai pentingnya menumbuhkan empati dan kepedulian, khususnya dalam situasi darurat, agar masyarakat tidak hanya berpikir secara defensif, tetapi juga responsif dan humanis.

Penguatan nilai-nilai gotong royong dan saling tolong-menolong melalui pendidikan karakter di sekolah dan kampus perlu terus ditingkatkan.

3. Untuk Perancang Kebijakan dan Layanan Umum

Sistem keamanan atau aplikasi bantuan publik dapat dikembangkan untuk memfasilitasi permintaan bantuan dalam situasi darurat, agar masyarakat tidak harus mengandalkan interaksi langsung yang rawan ditolak atau disalahpahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nur, PERILAKU SDM MASA COVID-19, Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau, 2015, XVI
- Arib, M. Farhan, and others, 'Experimental Research Dalam Penelitian Pendidikan', Innovative: Journal Of Social Science Research, 4.1 (2024), pp. 5497–511
<<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/articel/view/8468>>
- Maknolia, Yuliana, and Dasrun Hidayat, 'Respon Masyarakat Terhadap Bantuan Pemerintah Selama Covid-19 Di Kota Bandung', Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi, 3.2 (2020), pp. 1–7, doi:10.31602/jm.v3i2.3694
- Pardede, Lasmaria, 'Universitas Jenderal Soedirman Guna Mengembangkan Desa Wisata Cibun', Bangun Munthe INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 3 (2023), pp. 3350–56